



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Pendampingan Strategi Pengelolaan Konflik pada Organisasi Kemahasiswaan di Kota Padang

Anita Afriani Sinulingga¹, Maryam Jamilah¹, Haiyyu Darman Moenir¹, dan Syukria Ikhsan Zam²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

²Fakultas Pertanian dan Peternakan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas No. 155, Pekanbaru, 28293. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: anitaafriani@soc.unand.ac.id

Keywords:

conflict,
constructive,
management, non-
violent, students

ABSTRACT

The study of International Relations claims that the main agenda of learning is to create world peace, but classical IR classes talk more about narratives about war. The initiation of this community service activity departed from a critique of classical IR studies, which believed that if we want peace, we must learn about peace, not war. Conflict is something natural and unavoidable. Likewise, students managing their organizations face various conflicts. Conflicts cause students to trap in physical feuds, such as brawls and beatings of students or verbally slandering or cursing. When conflicts resolve with violence, students managing their organizations have not applied the values and practices of non-violence. Understanding and managing conflict are vital for students not to become destructive. This activity targets students who are part of student organizations in the city of Padang. Activities using various methods, including material presentations, interactive discussions, and student case analysis presentations. The participants conducted an evaluation pre-test and post-test to assess the activity's effectiveness. There was a change in students' perspective and knowledge of conflict and conflicting styles at the end of the activity.

Kata Kunci:

konflik, konstruktif,
mahasiswa, nir-
kekerasan,
pengelolaan

ABSTRAK

Studi Ilmu Hubungan Internasional mengklaim bahwa agenda utama pembelajarannya adalah mewujudkan perdamaian dunia, namun kelas-kelas HI klasik lebih banyak membicarakan narasi-narasi mengenai peperangan. Inisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kritik terhadap studi HI klasik yang meyakini bahwa jika ingin damai, maka kita harus belajar tentang perdamaian, bukan perang. Konflik adalah sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dihindari. Demikian halnya dengan mahasiswa dalam mengelola organisasinya menghadapi berbagai konflik. Konflik menyebabkan mahasiswa terjebak dalam perseteruan yang melibatkan fisik misalnya tawuran dan pengeroyokan mahasiswa maupun secara verbal dengan cara memfitnah atau memaki. Ketika konflik diselesaikan dengan kekerasan artinya nilai dan praktik nir-kekerasan belum diterapkan oleh mahasiswa dalam mengelola organisasinya. Pemahaman dan kemampuan mengelola konflik merupakan hal yang sangat vital bagi mahasiswa agar konflik tidak menjadi destruktif. Target kegiatan adalah mahasiswa bagian dari organisasi kemahasiswaan di kota Padang. Kegiatan dilakukan dengan metode pemaparan materi, diskusi interaktif, dan presentasi analisis kasus oleh mahasiswa. Hasil penilaian efektifitas kegiatan bahwa adanya perubahan cara pandang dan pengetahuan terhadap konflik dan gaya berkonflik mahasiswa di akhir kegiatan.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, peradaban umat manusia cenderung selalu diwarnai dengan perdamaian dan peperangan. Sebagai bangsa yang hidup di alam demokrasi, interaksi di setiap sektor kehidupan, baik politik, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sektor lainnya, tidak bisa menghindari konflik. Khususnya di sektor pendidikan, dengan mudah disebutkan kasus-kasus konflik atau kekerasan yang terjadi. Kehidupan mahasiswa, di dalam kampus misalnya, memungkinkan terjadinya konflik antar mahasiswa dengan mahasiswa, dosen, lembaga pengelola institusi maupun kehidupan kampus lainnya. Berbagai peristiwa mahasiswa terjebak pada perseteruan yang melibatkan fisik beberapa kali muncul di pemberitaan. Misalnya beberapa kasus tawuran antar mahasiswa di Makasar, juga di perguruan tinggi di Riau serta pengeroyokan mahasiswa di Ambon yang dipicu oleh kesalahpahaman dan permasalahan hedonistik. Permasalahan yang juga sering adalah konflik kekuasaan menjelang atau bahkan pasca pemilihan presiden BEM di kampus. Konflik terjadi antar kelompok mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan birokrasi kampus. Konflik semakin meruncing karena adanya keterlibatan organisasi ekstra. Perilaku agresif mahasiswa cenderung meningkat baik secara verbal dengan cara memfitnah, memaki maupun fisik seperti tawuran dan lain-lainnya (Nuqul *et.al*, 2018).

Dalam menjalankan roda organisasinya, mahasiswa menemui berbagai persoalan antara lain persoalan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, kesibukan masing-masing pengurus, perbedaan pandangan hingga adanya pihak yang belum bisa menerima pemimpin terpilih yang sedang menjabat saat ini. Faktor keegoisan pengurus yang masih belum terkendali juga turut menjadi bagian dari pemicu konflik. Walaupun pada dasarnya mahasiswa memiliki caranya sendiri dalam melakukan manajemen konflik dengan harapan bahwa apa yang dilakukan tersebut dapat diterima baik oleh orang lain, namun pada kenyataannya ada beberapa yang masih merasa tertekan. Beberapa pengurus menilai dirinya tidak dianggap, ditekan, dan bahkan diberikan label negatif oleh sesama pengurus. Hal tersebut berpengaruh pada keadaan emosi yang tidak stabil, seperti mudah tersinggung, bertindak masa bodoh, dan menghindari orang lain (Rahmawati, 2017).

Dalam studi Ilmu Hubungan Internasional sendiri, kajian konflik dan perdamaian merupakan kajian klasik studi ini. Penstudi HI sebelumnya, khususnya para kaum Realis, membenarkan perang sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian. Panggabean dkk memberikan kritik terhadap kajian klasik studi ini. Menurut Panggabean, untuk mempelajari studi HI, fokus telaah HI lebih menitikberatkan pada kajian perang misalnya apa yang menyebabkan perang, bagaimana mencegahnya dan bagaimana menghentikan perang. Ilmu HI klasik cenderung memaknai perdamaian sebagai ketiadaan perang, bukan sesuatu yang dikaji terpisah dari perang. Panggabean juga menyebutkan bahwa "Jika kita ingin damai, maka kita harus belajar tentang perdamaian-bukan perang." Pemikirannya sejalan dengan pemikiran yang menyatakan "*si vis pacem cole justitiam* - jika ingin damai, mari menyemai keadilan" Kusumaningrum (2017). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sepakat dan meyakini bahwa damai akan tercapai jika manusia belajar damai. Damai akan tercapai jika pengelolaan dan penyelesaian konflik dilaksanakan dengan nilai dan praktek nir-kekerasan.

Selanjutnya praktek pengelolaan konflik nir-kekerasan akan membawa damai, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Damai positif cenderung menyelesaikan konflik

dalam jangka pendek, sementara jenis damai yang kedua menghasilkan penjangkauan penanganan konflik dalam jangka panjang. Ketika konflik dan kekerasan dalam lingkungan organisasi mahasiswa terjadi secara berulang maka penting untuk menganalisis akar konfliknya agar dapat diterapkan model resolusi konflik yang tepat. Resolusi konflik sendiri cenderung menghasilkan damai dalam jangka panjang sementara pengelolaan konflik lebih bersifat jangka pendek dalam penyelesaian konflik. Hal ini tidak berarti resolusi konflik lebih baik daripada pengelolaan konflik namun keduanya memiliki kegunaan yang berbeda. Strategi pengelolaan konflik dibutuhkan untuk mengatasi konflik pada saat itu juga agar dampaknya tidak menjadi lebih parah, sementara resolusi konflik dipakai untuk mengatasi akar konflik/persoalan.

Meskipun konflik adalah hal yang bersifat alamiah dan tidak bisa dihindarkan di mana pun termasuk dalam organisasi kemahasiswaan, namun konflik apapun bentuknya konflik jika tidak dikelola bahkan ditemukan model penyelesaiannya, maka akan berakibat pada hilangnya rasa aman bagi civitas akademika yang menyebabkan terganggunya kualitas pembelajaran di kampus. Berbagai laporan mengenai konflik kekerasan atau tindakan kekerasan di dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan penting untuk dipertanyakan mengenai bagaimana pengelolaan konflik atau upaya menyelesaikan konflik yang diterapkan oleh mahasiswa. Sejumlah kekerasan yang terjadi di lingkungan organisasi kemahasiswaan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persoalan dalam menghadapi konflik. Ketika konflik diselesaikan dengan kekerasan, asumsinya nilai dan praktik nir-kekerasan belum diterapkan oleh mahasiswa dalam mengelola organisasinya. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk memahami konflik dan memiliki kemampuan untuk mengelola konflik. Pemilihan tema pendampingan strategi pengelolaan konflik memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah:

1. Diharapkan mahasiswa dapat memiliki pandangan positif terhadap konflik sebagai sesuatu yang netral dan alamiah, bukan untuk dihindari.
2. Mahasiswa memiliki kemampuan dalam menyusun strategi pengelolaan konflik dengan cara-cara nir-kekerasan.

METODE

Peserta kegiatan ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan di kota Padang, baik organisasi kemahasiswaan intra kampus maupun ekstra kampus. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan. Kegiatan pengabdian dibuka dengan *ice breaking* dengan pengenalan diri dan mengikuti permainan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Selanjutnya kegiatan utama pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, tim pengabdian memberikan materi berupa perspektif dalam memahami konflik yang diikuti dengan diskusi bersama peserta kegiatan. Pada bagian ini tim pengabdian memberikan contoh gambar-gambar yang dapat memunculkan berbagai cara pandang untuk menjelaskannya. Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan jika peserta kegiatan memiliki pemahaman bahwa konflik itu alamiah dan tidak dapat dihindari serta perlu untuk ditangani. Tahap kedua, tim pengabdian menyusun kuesioner untuk mengetahui gaya berkonflik yang secara umum dipergunakan oleh mahasiswa dalam penanganan konflik di lingkungan organisasinya. Tahap ketiga, tim pengabdian mengenalkan beberapa model penanganan konflik. Terdapat lima gaya berkonflik yang dijelaskan melalui presentasi materi tim pengabdian. Tahap

keempat, tim pengabdian memberikan contoh kasus konflik di dalam sebuah organisasi kemahasiswaan. Pada bagian ini, mahasiswa mencoba memahami konflik yang terjadi dan mendiskusikan strategi penyelesaian konflik seperti apa yang tepat digunakan. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terkait materi pendekatan berkonflik yang telah dijelaskan dan melatih kemampuan mahasiswa memilih alternatif strategi berkonflik yang paling memungkinkan. Bagian akhir kegiatan ini ditutup dengan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengetahui perubahan pemahaman mahasiswa dalam memandang konflik dan memilih gaya berkonflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka bertempat di American Corner Universitas Andalas Padang. Kegiatan pengabdian tersebut juga dievaluasi dengan memberikan *pre test* dan *post test* dengan menggunakan kuesioner. Peserta kegiatan berjumlah 32 orang yang terdiri dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan yang tersebar di kota Padang. Peserta kegiatan terdiri dari 16 orang mahasiswa dan 16 orang mahasiswi. Sebaran organisasi kemahasiswaan yang mengikuti kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Organisasi Kemahasiswaan Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Nama Organisasi Kemahasiswaan	No.	Nama Organisasi Kemahasiswaan
1.	HIMA Ilmu Hubungan Internasional Unand	9.	Forsilammsi
2.	HIMA Ilmu Komunikasi Unand	10.	BPMAI
3.	HIMA Sosiologi Unand	11.	TSA Unand
4.	HIMA Agroteknologi Unand	12.	KKN Cubadak Aia
5.	HIMA Fisika Unand	13.	KKN Sikabu
6.	ASSIST	14.	Volunteer American Corner
7.	AIESEC	15.	ÉCLAIR Unand
8.	BPMAI Unand		

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Andalas. Kegiatan yang diawali dengan diskusi awal sebagai *ice breaking* untuk mengetahui cara pandang mahasiswa terhadap konflik. Dari diskusi awal ini tampak bahwa mahasiswa sebagai khalayak sasaran memang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sifat alamiah konflik termasuk berbagai pendekatan dalam pengelolaan konflik. Umumnya mahasiswa menganggap konflik itu buruk dan destruktif. Mahasiswa juga cenderung untuk menghindari atau mengabaikan konflik yang terjadi dalam organisasi mereka dengan berbagai alasan.

Lebih lanjut, tim pengabdian ingin mengetahui pendekatan mahasiswa terhadap konflik atau yang dikenal dengan gaya berkonflik. Untuk itu mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh tim pengabdian tanpa mengetahui penjelasan mengenai pendekatan dalam konflik sebelumnya. Secara umum, terdapat 5 (lima) gaya berkonflik menurut Thomas, K.W., dan R.H. Kilmann dalam Schaubhut (2007) untuk mengelola situasi yang penuh dengan tekanan antara lain strategi menghindari (*avoiding*), strategi bersaing (*competing*), strategi akomodatif (*accomodating*), strategi berkompromi (*compromising*), dan strategi berkolaborasi (*collaborating*). Pada bagian akhir tahap ini, diperoleh informasi terkait gaya berkonflik yang sering digunakan mahasiswa dalam

mengelola konflik dalam organisasinya. Gaya berkonflik mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gaya Pengelolaan Konflik dalam Organisasi Kemahasiswaan (*pre-test*)

No.	Jenis Pendekatan	Mahasiswa	Mahasiswi	Jumlah
1.	Avoiding	1	1	2
2.	Competing	2	0	2
3.	Accommodating	4	8	12
4.	Compromising	3	0	3
5.	Collaborating	6	7	13
Jumlah mahasiswa		16	16	32

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendekatan *accommodating* cenderung dipilih mahasiswa sebagai strategi menghadapi konflik. Jika ditinjau dari jenis kelaminnya, mahasiswa cenderung menggunakan pendekatan *collaborating* yakni sebesar 40% sementara mahasiswi lebih menggunakan pendekatan *accommodating* yaitu sebesar 37,5% dalam menyelesaikan konflik. Strategi akomodatif adalah strategi atau gaya mengatasi konflik dengan mengalah atau mengorbankan kepentingan diri sendiri dan rela untuk mengorbankan segalanya demi untuk mempertahankan hubungan dengan pihak lain yang sedang berkonflik. Sementara itu, strategi kolaboratif adalah strategi atau gaya berkonflik yang berusaha untuk memuaskan semua pihak yang sedang konflik. Gaya tersebut merupakan cara yang sangat berguna untuk menggabungkan wawasan dari orang-orang dengan perspektif yang berbeda tentang suatu masalah dan hasilnya dapat menjadi komitmen yang kuat untuk solusi dari masing-masing pihak.

Selain gaya akomodatif dan kolaboratif, masih tersisa tiga gaya berkonflik lainnya. Strategi *avoiding* atau strategi menghindari adalah strategi yang menghindari pengambilan keputusan dalam bentuk apapun dalam sebuah konflik. Sementara itu, gaya berkonflik bersaing atau strategi *competing* merupakan strategi dimana setiap pihak berusaha untuk menjadi pemenang dalam konflik dengan mengalahkan pihak lain. Terakhir, gaya penyelesaian konflik dengan strategi berkompromi (*compromising*) adalah strategi yang menggunakan pendekatan dimana semua pihak yang sedang dalam konflik bersedia untuk mengalah atau tidak mendapatkan apa yang sebenarnya mereka inginkan demi menjaga hubungan dan kepentingan bersama.

Pada bagian awal kegiatan pengabdian tampak bahwa mahasiswa sebagai khalayak sasaran memang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sifat alamiah konflik termasuk berbagai pendekatan dalam pengelolaan konflik. Umumnya mahasiswa menganggap konflik itu buruk dan destruktif. Selanjutnya kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh tim pengabdi. Penyampaian materi pendampingan diawali dengan penjelasan tentang sifat alamiah konflik. Konflik pada dasarnya bersifat alamiah, hal ini terjadi karena setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang sesuatu hal/ masalah. Konflik tidak bisa disebut negatif atau positif dengan sendirinya, tetapi penilaian positif atau negatif dari konflik tergantung dari pilihan cara, mekanisme yang ditempuh dalam penyelesaian konflik, dan makna yang bisa dipelajari dari terjadinya konflik.

Louis Kriesberg mengembangkan teori komprehensif mengenai bagaimana konflik yang dipandang sebagai sesuatu yang natural ada dalam hidup manusia dapat berakhir secara destruktif atau konstruktif. Konflik sendiri dapat bersifat destruktif atau konstruktif tergantung bagaimana penanganan konflik tersebut. Konflik berubah menjadi destruktif jika berubah menjadi kekerasan. Oleh karena itu penting untuk membedakan pengertian konflik dan kekerasan. Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau

kelompok) yang memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan sementara kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh (Kriesberg, 1998).

Sikap dan respon seseorang menghadapi konflik disebut dengan gaya pengelolaan konflik. Strategi dalam pengelolaan konflik tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu konstruktif, jika konflik bersifat positif atau membangun dan destruktif jika konflik cenderung bersifat negatif atau menghancurkan. Dari kelima gaya konflik yang ada dapat digolongkan menjadi gaya konflik yang konstruktif dan destruktif. Gaya konflik yang konstruktif merupakan gaya konflik yang mempunyai kecenderungan positif, membangun serta berorientasi damai dalam menyelesaikan konflik. Di sisi lain destruktif mempunyai kecenderungan menghadapi konflik dengan cara yang tidak berpihak penyelesaian secara positif serta cenderung menganggap konflik adalah masalah yang negatif (Mardianto et.al, 2000). Paparan materi pendampingan selanjutnya mengenai berbagai strategi dalam pengelolaan konflik. Telah disebutkan sebelumnya terdapat lima pendekatan berkonflik yaitu *avoiding*, *competing*, *accomodating*, *compromising* dan *collaborating*. Gaya berkonflik berkompromi dan berkolaborasi merupakan strategi pengelolaan konflik yang lebih konstruktif jika dinilai dari karakteristik kedua strategi pengelolaan konflik ini yaitu mengedepankan diskusi dan kerjasama antar pihak-pihak yang berkonflik. Sementara strategi menghindari, bersaing dan akomodatif dapat dianggap sebagai gaya pengelolaan konflik yang destruktif jika digunakan sebagai strategi utama dalam pengelolaan konflik mahasiswa. Ketiga strategi berkonflik tersebut bersifat hanya sementara dan jangka pendek, tetapi tidak bertujuan untuk menyelesaikan isu dalam konflik yang sebenarnya.

Hal lainnya yang membuat apakah penanganan konflik menjadi konstruktif atau destruktif tergantung pada level *assertiveness* dan *cooperativeness*. *Assertiveness* menggambarkan derajat perhatian kepada keinginan diri sendiri sementara *cooperativeness* menunjukkan kepedulian kepada keinginan orang lain dan keinginan bersama. Pada pendekatan *avoiding* terlihat bahwa pihak yang berkonflik tidak menunjukkan perhatian pada kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini terjadi biasanya potensi kekalahan dalam konflik tinggi atau terjadi *deadlock* dalam negosiasi. Sementara itu pada gaya *competing* dan *accommodating* terlihat kepedulian hanya diberikan pada salah satu kepentingan pihak saja, apakah hanya pada diri sendiri atau orang lain. Penanganan konflik yang baik semestinya memperhatikan *concern* kepada keinginan diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan *compromising* dan *collaborating* merupakan strategi berkonflik yang telah menunjukkan *concern* pada diri sendiri dan orang lain meskipun dengan derajat yang berbeda. Gaya *collaborating* menunjukkan perhatian pada kepentingan tiap pihak termasuk dirinya sendiri sementara model *compromising* belum sepenuhnya. Pemahaman terkait penanganan konflik dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 3.

Tabel 3. Gaya Pengelolaan Konflik

No.	Pendekatan konflik	Sifat	<i>Assertiveness</i>	<i>Cooperativeness</i>
1.	Avoiding	Destruktif	Rendah	Rendah
2.	Competing	Destruktif	Tinggi	Rendah
3.	Accomodating	Destruktif	Rendah	Tinggi
4.	Compromising	Konstruktif	Setengah	Setengah
5.	Collaborating	Konstruktif	Tinggi	Tinggi

Setelah penjelasan materi mengenai pengelolaan konflik, kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan pengelolaan konflik. Pada tahap ini, peserta pelatihan diminta untuk membentuk kelompok sebanyak lima kelompok. Masing-masing kelompok, terdiri

dari 6-7 orang, diberikan contoh kasus yang sama kemudian dari tiap kelompok diminta menyusun strategi pengelolaan konflik yang tepat. Pada tahap ini, peserta kegiatan diminta untuk menentukan strategi pendekatan konflik yang sesuai terhadap masalah dalam contoh kasus yang diberikan. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk menuliskan hasil diskusinya dalam sebuah kertas *flip chart*. Masing-masing kelompok secara bergantian diminta mempresentasikan hasil pemikiran bersamanya mengenai solusi dari contoh konflik dalam organisasi kemahasiswaan. Pada setiap presentasi, kelompok yang lain diminta memberikan satu saran dan satu pertanyaan kepada tim presenter. Berbagai pertanyaan disampaikan secara antusias oleh para peserta dalam sesi diskusi pengabdian. Pada bagian ini, tim pengabdian juga melakukan evaluasi dari hasil kerja kelompok dan alur diskusi melalui observasi dengan *video recorder*. Hasil rekaman tersebut kemudian dianalisis oleh tim pengabdian untuk melihat dampak perubahan pemahaman mahasiswa strategi pengelolaan konflik dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil akhir kegiatan pengabdian berupa perubahan pemahaman mahasiswa dalam mengelola konflik dapat dilihat melalui Tabel 4.

Tabel 4. Gaya Pengelolaan Konflik dalam Organisasi Kemahasiswaan (*post-test*)

No.	Jenis Pendekatan	Mahasiswa	Mahasiswi	Jumlah
1.	Avoiding	0	0	0
2.	Competing	0	0	0
3.	Accommodating	1	4	5
4.	Compromising	15	12	27
5.	Collaborating	0	0	0
Jumlah mahasiswa		16	16	32

Di bagian akhir kegiatan pengabdian, terlihat perubahan cara pandang mahasiswa dalam mengelola konflik. Jika sebelumnya, secara umum pendekatan akomodatif sebagai data berkonflik yang paling banyak digunakan, berubah menjadi pendekatan berkompromi. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang bersifat konstruktif disebabkan karakteristiknya yang mengedepankan komunikasi dan kepentingan pihak-pihak yang berkonflik. Sebanyak 15 orang mahasiswa dan 12 orang mahasiswi menggunakan pendekatan berkompromi dalam pengelolaan konflik atau sekitar 84% dari seluruh peserta kegiatan. Dapat dipahami bahwa melalui kegiatan ini, mahasiswa telah mampu memilih pendekatan yang mempertimbangkan kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Meskipun pendekatan ini menggambarkan belum tercapainya solusi ideal namun opsi gaya berkonflik yang dipilih menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya masing-masing.

Adapun target pelaksanaan pengabdian dapat terlaksana dengan baik, Target peserta pelatihan sebelumnya direncanakan sebanyak 25 orang mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan di kota Padang. Disebabkan antusiasme mahasiswa yang tinggi terhadap kegiatan pengabdian, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 32 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai lebih dari 100%. Hal lainnya adalah ketercapaian target materi pada kegiatan pengabdian. Materi pengabdian dapat disampaikan seluruhnya oleh tim pengabdian meliputi materi sifat dan jenis konflik, pendekatan terhadap konflik serta strategi penyelesaian konflik. Kemampuan peserta dilihat dari pemahaman materi pengabdian yang mampu diserap oleh peserta dan ketika peserta memberikan *feedback* ketika diskusi berlangsung maupun dari kertas kerja yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok. Penyampaian materi pengabdian dirasakan tidak menemui kesulitan yang berarti karena peserta pengabdian memang sangat antusias

dan penuh semangat baik ketika mendengarkan paparan materi, dalam sesi diskusi maupun ketika mengikuti pendampingan analisis gaya berkonflik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan jumlah dan keaktifan peserta mengikuti pengabdian dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Adapun manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa sebagai peserta kegiatan pengabdian adalah pemahaman baru dan keterampilan untuk mengelola konflik secara konstruktif melalui cara-cara nir-kekerasan. Kemampuan untuk *problem solving* sebagai salah satu *soft skill* mahasiswa mutlak diperlukan baik ketika masih menjadi mahasiswa di kampus atau organisasi kemahasiswaan maupun ketika memasuki dunia kerja nantinya. Tim pengabdian memandang perlunya kegiatan lanjutan yang terkait dengan teknik-teknik penyelesaian konflik seperti pelatihan negosiasi. Kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik memperkuat keterampilan mahasiswa dalam mengelola konflik menjadi konstruktif. Kegiatan pengabdian tersebut juga diharapkan dapat dilaksanakan dalam skala yang lebih besar baik dalam hal jumlah dan latar belakang organisasi yang lebih besar serta kegiatan tersebut perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kriesberg, L. 1998. *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc.
- Kusumaningrum, D. 2017. 20 Tahun Studi Perdamaian di HI UGM, IIS Brief Issue 05 September 2017 diakses tanggal 30 Maret 2020.
- Mardianto, A. K, & Purnamaningsih, E.H. Penggunaan manajemen konflik ditinjau dari status keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan pencinta alam di Universitas Gajah Mada. *Jurnal Psikologi* Vol 2, 2000.
- Nuqul, F. L et.al. 2018. Manajemen Konflik Mahasiswa: Destruktifkah?, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 14, No. 1.
- Rahmawati, D. 2017. Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivis Organisasi Hima PPB FIP UNY, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 3, Nomor 8.
- Schaubhut, N. A. 2007. *Technical Brief for the Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument: Description of the Updated Normative Same and Implications for Use*, Mountain View, CA: CPP.Inc.
- Sinulingga, A.A. 2018. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.